



Kisah PKL Yang Telah Berjualan 30 Tahun di Trotoar Malioboro

## Optimistis Bisa Ubah Nasib setelah Dipindah

Seluruh bekas fasilitas pedagang kaki lima (PKL), bakal bersih dalam waktu dekat dalam rangka mendukung penataan Malioboro. Tetapi kenangan di lapak lama tak akan pernah terlupakan.

WINDA ATIKA IRA P, *Jogja, Radar Jogja*

**SUASANA** Teras Malioboro dua begitu ramai dan meriah. Pedagang disibukkan menata dagangan di lapaknya masing-masing. Ketika koran ini mendatangi tempat relokasi baru, dari jauh terlihat seorang pedagang sedang menunggu pembeli menyambangi lapaknya. Sri Harni. Seorang PKL yang tergabung dalam paguyuban Koperasi Tri Dharma menjadi salah satu yang

terdampak relokasi. Lapak lamanya berada tepat di depan Apotek Kimia Farma Jalan Malioboro. Hari kedua mulai membuka jualan di lapak baru, sekedar mendapat omzet Rp 500 ribu sehari masih terasa sulit. Dari omzet normalnya mencapai Rp2 juta di luar pagebluk korona. "Bismillah lah, optimistis," katanya kepada koran ini kemarin (2/2). Tak pernah ada penolakan, selalu



WINDA ATIKA IRA PRADAR JOGJA

pasrah dan mengikuti alur yang diinginkan pemerintah. Dengan relokasi ini 'saja yang terlintas di kepala Harni, sapaan akrabnya itu hanya sayang kepada orang tuanya. Tak ada rekan, kerabat dekat yang menyemangati dan menguatkan dirinya. Karena mereka juga merasa belum siap dengan relokasi ini. Perempuan 32 tahun itu, harus rela teguh dan kuat seorang diri di depan orang tuanya yang tengah sakit sejak pandemi Covid-19 ■

► Baca *Optimistis...* Hal 3

**MELAYANI:** Sri Harni saat melayani pembeli di lapaknya Teras Malioboro dua kemarin (2/2).

## Optimistis Bisa Ubah Nasib setelah Dipindah

*Sambungan dari hal 1*

"Pikiran ke depan *insyaallah* ramai gitu saja, pokoknya nyemangatin *awakdewe*," ujarnya. Sudah 30 tahun lamanya, ibu tiga anak ini berjualan di lorong toko Malioboro. Baru akan menabung pundi-pundi setelah pandemi kemarin, tetapi harus mengikuti kebijakan pemerintah. Sekarang yang tersisa hanyalah, rasa optimistis agar bisa mengubah nasib. "Kita tahu kalau Allah maha kuasa dibalik itu pasti kita

akan berubah (nasib)," katanya. Ternyata tak mudah mempertahankan lapak yang menjual barang-barang kerajinan, baju tradisional sorjan, blankon itu. Relokasi ini mengingatkan peristiwa 30 tahun lalu, saat dirinya berusia satu tahun. Dimana ibunya yang harus mencari nafkah sendiri setelah ditinggal suami lebih dulu berpulang. Manis pahit perjalanan berdagang di Malioboro dirasakannya bersama orang tuanya. Dulu, dirinya harus kejar-keja-

ran sama Satpol PP. Bukan seperti sekarang. Kata ibu berapa kali dagangannya dibuang. Kalau tidak, diangkut semua sama besi-besinya. "Ibu udah *gak* boleh (jualan) kok maksa gitu," jelasnya. Pada akhirnya, diperbolehkan berjualan oleh gubernur pada masa itu di Malioboro. Sampai berkembang adanya koperasi saat ini. "Ibu terpaksa meminta tetap berjualan karena mau menghidupi anak empatnya, setelah ditinggal bapak saya. Saat itu Mal baru mau dibangun," terangnya.

Dalam waktu dekat ini, warga Tegalrejo itu belum akan membawa ibunya ke Teras Malioboro dua dalam kondisi yang diklaim dengan lapak yang sempit, dan masih sepi pembeli. Ia akan membawanya, ketika sudah mulai dikunjungi banyak wisatawan atau mulai ramai kembali. "Ibu saya cuma di rumah, ini disuruh dipertahankan bagaimanapun, karena cerita masa lalu itu. Biar dia *gak* kecil hati, saya motivasi ibu saya terus," tambahnya. **(bah/fj)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Juli 2026  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005